

**ANALISIS KELAYAKAN DAN RESIKO USAHA OLAHAN SALAK
(SALACCA ZALACCA) PADA PAGUYUBAN MANUNGGAL AGAWA SANTOSA DI
DESA WONOKERTO, KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN**

***FEASIBILITY AND RISK ANALYSIS OF PROCESSED SALAK (Salacca zalacca)
BUSINESS IN THE COMMUNITY OF MANUNGGAL AGAWA SANTOSA IN
WONOKERTO VILLAGE, TURI DISTRICT, SLEMAN REGENCY***

Syafira Khusnul Khotimah^{1*}, Dheny Arina Hartawaty²

^{1*}Program Studi Agribisnis Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

(Email: syafira.agb17@student.unu-jogja.ac.id)

²Program Studi Agribisnis Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

(Email: dheny@unu-jogja.ac.id)

*Penulis korespondensi: syafira.agb17@student.unu-jogja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility and business risks that will be borne by the Manunggal Agawe Santosa Association in running a business of processing salak into salak juice drinks and candied salak by knowing in advance the amount of costs used, revenues and profit. The method used in this research is descriptive qualitative and quantitative analysis with primary data obtained from business managers in the Manunggal Agawe Santosa community. The results showed that the Manunggal Agawe Santosa Society in running its business spent a production cost of Rp. 15.877.400,- per month with an income of Rp. 18.112.284,- per month and a profit of Rp. 2.234.884,- per month. Meanwhile, the results of the feasibility analysis with 100% own capital resulted in a positive NPV value at 10% DF of Rp. 5.749.427,-, a Net B/C value that is more than one, an IRR value that is greater than the prevailing interest rate (10%) which is 14%, a payback period of 41 months or 3 years 4 months to return the reinvestment value used for Rp. 53.335.000,-. Break Event Point (BEP) which is determined based on sales receipts is equal to the total costs incurred, resulting in the BEP value, the selling price of salak juice and sweets is Rp. 4.410,- per cup and Rp. 3.308,- per cup. The BEP for the production of salak juice and sweets is 130.649 cups per year and 65.324 cups per year, respectively. The ROI value of the Manunggal Agawe Santosa community business with 100% own capital is 0,18. The results of the analysis of business risk and the lower limit of business profits of the Manunggal Agawe Santosa community resulted in an average profit value of Rp. 101.106.900,- per year, the value of standard deviation of Rp. 251.389.154,- per year, the coefficient of variation (CV) which is greater than 0,5 is 2,49, which means that the business run by the Manunggal Agawe Santosa community has a big risk. Then for the lower limit of profit (L) of minus 401.671.408 where this number shows that the Manunggal Agawe Santosa community must dare to bear a loss of Rp. 401.671.408,- every year.

Keywords: Business feasibility, Business risk, Salak, Wonokerto.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kelayakan dan resiko usaha yang akan ditanggung oleh Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dalam menjalankan usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak dengan mengetahui terlebih dahulu besarnya biaya yang digunakan, penerimaan dan keuntungan yang didapat. Penggunaan metode dalam penelitian ini berupa deskriptif analisis kualitatif dan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari pengelola usaha di paguyuban Manunggal Agawe Santosa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dalam menjalankan usahanya mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 15.877.400,- per bulan dengan penerimaan sebesar Rp. 18.112.284,- per bulan dan keuntungan sebesar Rp. 2.234.884,- per bulan. Sedangkan untuk hasil analisis kelayakan dengan 100% modal sendiri menghasilkan nilai NPV positif pada DF 10% sebesar Rp. 5.749.427,-, nilai Net B/C yang lebih dari satu, nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku (10%) yaitu 14%, *payback period* selama 41 bulan atau 3 tahun 4 bulan untuk mengembalikan nilai reinvestasi yang digunakan sebesar Rp. 53.335.000,-. *Break Event Point* (BEP) yang ditentukan berdasarkan penerimaan penjualan sama besarnya dengan jumlah biaya yang dikeluarkan menghasilkan nilai BEP harga jual minuman sari salak dan manisan masing-masing adalah Rp. 4.410,- per cup dan Rp. 3.308,- per cup. BEP produksi minuman sari salak dan manisan salak masing-masing adalah 130.649 cup per tahun dan 65.324 cup per tahun. Nilai ROI usaha paguyuban Manunggal Agawe Santosa dengan 100% modal sendiri adalah 0,18. Hasil analisis risiko usaha dan batas bawah keuntungan usaha paguyuban Manunggal Agawe Santosa menghasilkan nilai keuntungan rata-rata sebesar Rp. 101.106.900,- per tahun, nilai simpangan baku sebesar Rp. 251.389.154,- per tahun, koefisien variasi (CV) yang lebih besar dari 0,5 yaitu 2,49 yang artinya usaha yang dijalankan paguyuban Manunggal Agawe Santosa memiliki risiko besar. Kemudian untuk nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar minus 401.671.408 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa paguyuban Manunggal Agawe Santosa harus berani menanggung kerugian sebesar Rp. 401.671.408,- setiap tahunnya.

Kata kunci: Kelayakan usaha, Resiko Usaha, Salak, Wonokerto.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara agraris dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran penting untuk masyarakat karena dapat mengurangi angka kemiskinan di pedesaan dengan tersedianya lapangan pekerjaan, memberi kebutuhan pokok daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Sami, Harisudin, dan Setyowati, 2017). Praditya (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil produk pertanian yang berupa bahan mentah memiliki sifat yang mudah rusak dan tidak tahan lama. Sifat produk tersebut memerlukan penanganan untuk menambah nilai produk pertanian melalui penanganan sebagai produk jadi maupun setengah jadi.

Salak merupakan produk pertanian yang memiliki banyak peminat dan berpotensi untuk dikembangkan. Komoditas hortikultura tersebut termasuk kedalam buah musiman serta mempunyai karakter yang mudah rusak dan memiliki umur simpan yang tidak terlalu lama. Desa Wonokerto merupakan desa yang terletak di lereng gunung merapi dan menjadi salah satu lokasi penghasil buah salak dengan kondisi wilayahnya yang memiliki tingkat kelembaban sesuai yang dibutuhkan oleh tanaman salak.

Banyaknya salak dari hasil pertanian di Desa Wonokerto tersebut terutama ketika musim panen raya tiba dijadikan peluang bagi Paguyuban Manunggal Agawe Santosa untuk diolah

menjadi produk minuman sari salak dan manisan salak. Pengolahan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah pada salak dan membantu kesejahteraan petani serta meningkatkan penyerapan salak. Selain itu dengan adanya usaha olahan salak tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan di Desa Wonokerto khususnya bagi ibu rumah tangga yang membutuhkan pekerjaan sampingan.

Dalam menjalankan suatu usaha tentunya memerlukan studi kelayakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha tersebut dijalankan serta analisis resiko usaha untuk mengetahui seberapa besar resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dalam menjalankan usahanya belum melakukan analisis kelayakan dan resiko usaha, sehubungan dengan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan dan seberapa besar resiko yang akan dihadapi Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dalam menjalankan usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui (1) besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan usaha olahan salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman; (2) Menganalisis kelayakan usaha olahan salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman; (3) Mengkaji besarnya resiko dalam menjalankan usaha olahan salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Sedangkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa layak untuk dijalankan; (2) Usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa memiliki resiko kerugian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, tepatnya pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dan dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2022. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Paguyuban Manunggal Agawe Santosa merupakan salah satu paguyuban yang mengolah buah salak dengan memiliki kapasitas produksi paling besar dan melakukan perluasan produk diantara paguyuban lain yang terdapat di wilayah yang sama.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari hasil observasi dan wawancara kepada pimpinan Paguyuban Manunggal Agawe Santosa yang sekaligus sebagai pengolah salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak. Data sekunder juga digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui laporan manajemen paguyuban dan didapat dari membaca serta mempelajari dari buku, penelitian terdahulu, atau sumber-sumber informasi lainnya yang terkait dengan masalah yang akan dibahas. Penggunaan data primer untuk mencari data mengenai biaya produksi, penerimaan dan keuntungan usaha pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa.

Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Data yang dianalisis tersebut digunakan untuk mengetahui kelayakan dan resiko usaha. Menurut Wardani (2008) biaya merupakan sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen untuk mengongkosi kegiatan produksi yang dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap (TFC) dengan biaya tidak tetap (TVC), dengan pernyataan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC : Total Biaya (Rp)
 TFC : Total Biaya Tetap (Rp)
 TVC : Total Biaya Tidak Tetap (Rp)

Penerimaan menurut Pulungan (2020) adalah jumlah pembayaran yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dijual dengan harga yang ditetapkan pada satuan barang yang dijual, dapat dinyatakan dalam rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

- TR : Penerimaan (Rp)
 P : Harga jual (Rp)
 Q : Jumlah produksi (Biji/cup)

Definisi keuntungan atau laba pengusaha menurut Wardani (2008) dalam penelitiannya merupakan penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan dapat dinyatakan pada rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π : Keuntungan (Rp)
 TR : Penerimaan (Rp)
 TC : Total Biaya (Rp)

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang akan dituju pada tujuan penelitian yang kedua dengan mencari nilai *net present value* (NPV) dimana menurut Asanti (2011) merupakan selisih antara *present value* dari usaha dan nilai saat ini (*present value*) dari penerimaan kas bersih (aliran kas operasional maupun aliran kas terminal) pada masa yang akan datang, rumus untuk menentukan nilai NPV adalah:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+K)^t} - I_0$$

Keterangan :

- CF_t : Aliran kas per tahun pada periode t
 I₀ : Investasi awal pada tahun 0
 K : Suku bunga (*discount rate*)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan nilai NPV adalah: (1) Apabila nilai NPV positif maka proyek tersebut akan mendapatkan keuntungan dan proyek dapat dilaksanakan; (2) Apabila nilai NPV negatif maka proyek tersebut berada dalam kerugian dan proyek tidak dapat dilaksanakan.

Net benefit-cost ratio (Net B/C) menurut Gray (2005 : 74) dalam Asanti (2011) yaitu perbandingan antara jumlah *present value* yang positif dengan jumlah *present value* yang negatif dan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \text{NPV (+)}}{\sum_{t=0}^n \text{NPV (-)}}$$

Keterangan :

- NPV (+) : Nilai NPV + (Rp)
 NPV (-) : Nilai NPV – (Rp)

Net B/C menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut : (1) Apabila Net B/C menghasilkan nilai > 1 maka usulan proyek dikatakan menguntungkan; (2) Apabila Net B/C menghasilkan nilai < 1 maka usulan proyek tidak menguntungkan.

Asanti (2011) menyatakan bahwa penggunaan metode *internal rate of return* (IRR) memiliki tujuan untuk menczri tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas

yang diharapkan pada masa yang akan datang atau penerimaan kas dengan pengeluaran investasi awal. Adapun rumus untuk IRR adalah:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR : Tingkat bunga yang dicari harganya

i_1 : *Discount factor* dari NPV + (%)

i_2 : *Discount factor* dari NPV - (%)

NPV_1 : Nilai NPV + (Rp)

NPV_2 : Nilai NPV - (Rp)

Kriteria penilaian IRR adalah apabila nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditetapkan maka investasi dapat diterima.

Pengembalian pada investasi (ROI) merupakan selisih antara pemasukan (*income*) per tahun dengan biaya investasi yang dapat memberikan indikasi profitabilitas suatu investasi (Soeharto, 2002 : 95; Henning Pury Asanti, 2011). Rumus ROI adalah:

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Payback period dalam penelitian Asanti (2011) merupakan suatu masa yang dibutuhkan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas. Berikut merupakan rumus PP:

$$\text{Payback period} = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Adapun untuk kriteria penilaiannya yaitu apabila masa pengembalian modal lebih pendek waktunya dari maximum *payback period*-nya maka usulan investasi dapat diterima.

Break event point (BEP) menurut Asanti (2011) adalah suatu kondisi atau penjualan usaha dimana jumlah manfaat (pendapatan) besarnya sama dengan pengeluaran (biaya) dengan kata lain pada kondisi ini perusahaan tidak memperoleh laba maupun rugi. Rumus BEP adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$$

Hermanto (1993) dalam Wardani (2008) menyatakan bahwa untuk menghitung resiko dapat menggunakan ukuran keragaman atau simpangan baku (standar deviation). Sehingga secara matematis dapat ditulis :

$$V^2 = \frac{\sum (E_i - E)^2}{n - 1}$$

Keterangan :

V : Keragaman/simpangan baku keuntungan (Rp)

E_i : Keuntungan ke i (Rp)

E : Keuntungan rata-rata (Rp)

n : Jumlah pengamatan

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam $V = \sqrt{v^2}$.

Keuntungan yang diharapkan biasanya diukur dengan menggunakan keuntungan rata-rata dari setiap periode produksi. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

Keterangan :

E : Keuntungan rata-rata (Rp)

E_i : Keuntungan usaha yang diterima (Rp)
 n : Jumlah pelaku usaha (orang)

Untuk mengukur hubungan antara simpangan baku dengan keuntungan rata-rata menggunakan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi adalah perbandingan antara resiko yang harus ditanggung produsen dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam produksi. Rumus koefisien variasi adalah sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV : Koefisien variasi
 V : Keragaman/simpangan baku keuntungan (Rp)
 E : Keuntungan rata-rata (Rp)

Apabila nilai koefisien variasi semakin besar maka resiko yang akan ditanggung oleh produsen akan semakin besar dibandingkan dengan keuntungan. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal yang terendah yang mungkin diterima produsen. Rumus batas bawah keuntungan :

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L : Batas bawah keuntungan
 E : Keuntungan rata-rata (Rp)
 V : Keragaman/simpangan baku keuntungan (Rp)

Produsen tidak akan mengalami kerugian apabila nilai L sama dengan atau lebih besar dari nol. Namun apabila nilai L lebih kecil dari nol maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi ada peluang kerugian yang akan diderita produsen.

Berdasarkan rumus diatas diperoleh suatu hubungan antara nilai koefisien variasi dengan nilai batas bawah keuntungan. Apabila nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$. Begitu juga apabila nilai $CV \leq 0,5$ maka nilai $L \geq 0$. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika nilai $CV \leq 0,5$ dan $L \geq 0$ maka produsen akan selalu untung atau impas. Namun sebaliknya, apabila nilai $CV > 0,5$ dan $L < 0$ maka produsen mungkin bisa rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Jumlah keseluruhan modal kerja atau total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan per bulan setiap melakukan kegiatan produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap ditambah dengan biaya penyusutan peralatan dan gedung setiap bulan. Tahun 2020 biaya penyusutan yaitu sebesar Rp. 6.510.000,- sehingga biaya penyusutan setiap bulan yang dibebankan sebesar Rp. 542.500,-. Berikut ditunjukkan pada Tabel 1 untuk total biaya pengolahan salak yang dikeluarkan per bulan.

Tabel 1. Total biaya per bulan yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi selama tahun 2020.

No	Komponen	Jumlah
1	Biaya tetap	Rp 1.395.000
2	Biaya tidak tetap	Rp 13.939.900
Total Modal Kerja :		Rp 15.334.900
3	Biaya penyusutan gedung dan peralatan	Rp 542.500

Total Biaya :	Rp 15.877.400
----------------------	----------------------

Sumber : Data Primer, diolah 2022

Penerimaan Paguyuban

Paguyuban Manunggal Agawe Santosa mendapat penerimaan dari penjualan minuman sari salak dan manisan salak. Penerimaan tersebut didapat dari penjualan minuman sari salak sebanyak 3.600 cup plastik ukuran 250 ml yang dijual dengan harga Rp. 1.458,33,- per cup dan manisan salak sebanyak 4.800 cup plastik ukuran 250 ml yang dijual dengan harga Rp. 2.916,66,- per cup dalam kurun waktu satu bulan. Gambaran penerimaan paguyuban yang dihitung setiap bulan akan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Paguyuban Manunggal Agawe Santosa setiap bulan pada tahun 2020 s/d 2024.

No	Komponen	Jumlah Produksi (cup 250 ml)	Asumsi Reject 3% (cup 250 ml)	Asumsi Tidak Terjual 3% (cup 250 ml)	Volume Penjualan (cup 250 ml)	Hari (Rp)	Penerimaan (Rp)
	A	b	C	D	E	F	g
1	Sari Salak	3.600	108	104,76	3.387	1.458,33	4.939.714
2	Manisan Salak	4.800	144	139,68	4.516	2.916,66	13.172.570
Total Penerimaan Per bulan (Rupiah) :							18.112.284

Sumber : Data Primer, diolah 2022

Keuntungan Paguyuban

Usaha yang dijalankan oleh Paguyuban Manunggal Agawe Santosa memiliki keuntungan yang dihitung dari hasil pengurangan penerimaan yang diterima n paguyuban selama 1 bulan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan setiap bulan. Keuntungan Paguyuban Manunggal Agawe Santosa akan ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Keuntungan per Bulan usaha Olahan Salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa (MAS) Tahun 2020

Penerimaan	Rp 18.112.284
Total Biaya Produksi	Rp 15.877.400
Keuntungan	Rp 2.234.884

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Keuntungan yang diperoleh Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dalam menjalankan usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak adalah sebesar Rp. 2.234.884,- per bulan yang ditunjukkan pada Tabel 3 diatas.

Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Salak Paguyuban Manunggal Agawe Santosa (MAS)

Terdapat beberapa kriteria untuk mengetahui hasil analisis kelayakan Paguyuban Manunggal Agawe Santosa yaitu *Net Present Value*, *Net Benefit-Cost Ratio*, *Internal Rate of Return*, *Return On Investment*, *Payback Period*, dan *Break Event Point*. Hasil pengurangan dari keuntungan yang didapat dengan pengeluaran biaya yang menggunakan 100% modal sendiri akan memperoleh perhitungan kelayakan usaha Paguyuban Manunggal Agawe Santosa.

Penyusutan yang ditambah dengan manfaat bersih setelah pajak dari perhitungan suku bunga investasi periode 2015-2020 dengan hasil diskonto sebesar 10%. Berikut hasil perhitungan kelayakan usaha Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dengan 100% modal sendiri pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan dengan menggunakan 100% Modal Sendiri.

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	<i>Net Present Value</i> (NPV) pada DF 10%	5.749.427	Layak
2	<i>Net Benefit-Cost Ratio</i> (Net B/C)	1,14	Layak
3	<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	14%	Layak
4	<i>Payback Period</i> (PP)	3 tahun 4 bulan	

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Tabel 4 menunjukkan, dengan diskonto 10% didapat hasil analisis *Net Present Value* (NPV) sebesar 5.749.427 dimana artinya usaha yang dijalankan Paguyuban Manunggal Agawe Santosa akan mengalami keuntungan sebanyak Rp. 5.749.427,- selama kurun waktu 5 tahun sesuai nilai waktu uang sekarang. Nilai *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 1,14, artinya bahwa setiap Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 1,14,-. Kemudian untuk nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu 14% dimana lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan (10%) dimana hal tersebut mengartikan bahwa keuntungan yang akan diberikan oleh usaha yang dijalankan lebih besar dibandingkan dengan mendepositkan modalnya di Bank dengan suku bunga yang berlaku. Sedangkan untuk hasil analisis *Payback Period* (PP) dengan nilai reinvestasi sebesar Rp. 53.335.000,- memerlukan waktu selama 41 bulan atau 3 tahun 4 bulan untuk dapat mengembalikan nilai reinvestasi tersebut.

Analisis Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) adalah alat analisis suatu keadaan dimana dalam hubungan dengan produk, usaha ini tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian atau usaha ini memiliki tingkat keuntungan sama dengan nol. Penentuan BEP berdasarkan jumlah penerimaan penjualan sama besarnya dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Untuk memperhitungkan BEP usaha Paguyuban Manunggal Agawe Santosa (MAS) ditinjau berdasarkan harga jual dan volume produksi.

Tabel 5. Analisis Break Event Point (BEP) Minuman Sari Salak dan Manisan Salak Tahun ke-1 (Tahun 2020)

No	Keterangan	Minuman Sari Salak	Manisan Salak
1	Total biaya (Rp) / tahun	Rp 190.528.800	Rp 190.528.800
2	Volume produksi (cup plastik) / tahun	43.200	57.600
3	BEP harga jual (Rp)	Rp 4.410	Rp 3.308
4	Harga jual (cup plastik) (Rp)	Rp 1.458	Rp 2.917
5	BEP volume produksi / tahun	130.649	65.324

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Analisis *Break Event Point* (BEP) didapatkan hasil bahwa usaha ini akan mengalami pulang pokok pada saat volume produksi minuman sari salak dan manisan salak mencapai 130.649 cup plastik 250ml dan 65.324 cup plastik 250ml dengan BEP harga jual minuman sari salak per cup plastik 250ml sebesar Rp. 4.410,- dan manisan salak sebesar Rp. 3.308 per cup plastik 250ml. Apabila produksi minuman sari salak dan manisan salak kurang dari 130.649 cup dan 65.324 cup per tahun maka akan mengalami kerugian, dan sebaliknya apabila lebih besar maka akan memberikan keuntungan bagi Paguyuban Manunggal Agawe Santosa.

Analisis Return On Investment (ROI)

Pengembalian atas modal investasi yang ditunjukkan dengan metode *Return On Investment* (ROI) yaitu besarnya manfaat bersih setelah pajak yang dicapai dibagi dengan besarnya modal investasi. Tabel 12 akan menunjukkan hasil perhitungan ROI.

Tabel 6. Analisis *Return On Investment* (ROI) Paguyuban Manunggal Agawe Santosa (MAS) dengan 100% Modal Sendiri.

No	Uraian	Tahun 1
1	Net Profit After Tax (Rp)	Rp 9.803.673
2	Biaya Investasi (Rp)	Rp 53.335.000
3	ROI (%)	0,183813125

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa setiap pengeluaran modal investasi sebesar Rp.1.000,- maka akan memperoleh pengembalian investasi sebesar Rp. 1.029,-.

Analisis Resiko Usaha Pengolahan Salak Paguyuban Manunggal Agawe Santosa

Penelitian ini dalam melakukan analisis resiko parameter yang digunakan pada perubahan harga bahan baku buah, bahan baku tambahan, bahan kemasan, dan bahan bakar sebesar 3% per tahun. Untuk menentukan harga bahan baku yang mengalami kenaikan 3% per tahun didapatkan dari rata-rata inflasi nasional periode tahun 2015 – 2020. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa resiko usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manis salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa (MAS) di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Resiko Usaha dan Batas Bawah Keuntungan Usaha Paguyuban Manunggal Agawe Santosa (MAS) pada periode 2020.

No	Uraian	Jumlah
1	Keuntungan (Rupiah)	101.106.900
2	Simpangan baku (Rupiah)	251.389.154
3	Koefisien variasi	2,49
4	Batas bawah keuntungan (Rupiah)	-401.671.408

Sumber: Data Primer, diolah 2022

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diterima Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dalam memproduksi minuman sari salak dan manis salak dalam satu tahun sebesar Rp. 101.106.900,-. Berdasarkan perhitungan keuntungan tersebut, dapat diketahui besarnya simpangan baku usaha minuman sari salak dan manis salak sebesar Rp. 251.389.154,-. Sedangkan koefisien variasi (CV) dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya simpangan baku terhadap keuntungan rata-rata yang diperoleh. hasil perbandingan tersebut diketahui besarnya koefisien variasi (CV) sebesar 2,49 yang menunjukkan bahwa usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manis salak beresiko besar yang disebabkan oleh nilai CV lebih besar dari 0,5. Kemudian untuk batas bawah keuntungan (L) usaha minuman sari salak dan manis salak sebesar minus Rp. 401.671.408,- dimana angka tersebut menunjukkan bahwa Paguyuban Manunggal Agawe Santosa dalam melakukan usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manis salak harus berani menanggung kerugian sebesar Rp. 401.671.408,- setiap tahunnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Paguyuban Manunggal Agawe Santosa (MAS) dalam memproduksi olahan salak berupa minuman sari salak dan manisan salak membutuhkan biaya sebesar Rp. 15.877.400,- per bulan, sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 18.112.284,- per bulan sehingga Paguyuban Manunggal Agawe Santosa memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.224.884,- per bulan.
2. Hasil analisis kelayakan usaha olahan salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman memperoleh kesimpulan bahwa sumber biaya yang digunakan 100% modal sendiri dan dalam kurun waktu 5 tahun dinyatakan layak yang dapat ditandai dengan nilai NPV positif pada DF 10%, nilai Net B/C yang lebih besar dari 1, nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga (10%) serta masa pengembalian modal atau *Payback Period* selama 3 tahun 4 bulan.
3. Hasil analisis resiko usaha minuman sari salak dan manisan salak pada Paguyuban Manunggal Agawe Santosa di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman menunjukkan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 101.106.900,-, besarnya simpangan baku sebesar Rp. 251.389.154,- yang dapat diartikan bahwa semakin besar nilai simpangan baku maka resiko yang harus ditanggung oleh Paguyuban Manunggal Agawe Santosa juga semakin besar. Sedangkan untuk nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L) masing-masing sebesar 2,49 dan minus Rp. 401.671.408,- dimana hal tersebut berarti bahwa usaha olahan salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak Paguyuban Manunggal Agawe Santosa harus menanggung kerugian sebesar Rp. 401.671.408,- setiap tahunnya.

Saran

1. Mengingat citra produk minuman sari salak dan manisan salak Paguyuban Manunggal Agawe Santosa yang sudah baik di mata masyarakat, sebaiknya usaha ini kembangkan ke industri pengolahan yang lebih besar. Namun perlu diwaspadai saat terjadinya penurunan penerimaan dan harga bahan baku, bahan bakar dan bahan kemasan yang mengalami kenaikan karena sangat mempengaruhi kelayakan usaha paguyuban.
2. Usaha pengolahan salak menjadi minuman sari salak dan manisan salak dapat dijadikan model dan contoh yang baik untuk ditiru oleh berbagai pihak yang ingin menjalankan usaha sejenis, khususnya bagi para petani salak supaya lebih mengoptimalkan hasil panennya untuk meningkatkan nilai tambah salak sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.
3. Paguyuban Manunggal Agawe Santosa harus meningkatkan jumlah produksi dan menaikkan harga produk minuman sari salak dan manisan salak untuk mengurangi tingkat resiko kerugian yang dialami oleh paguyuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Asanti, Henning Pury. 2011. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Buah (Studi Kasus: CV. Winner Perkasa Indonesia Unggul, Sawangan, Depok, Jawa Barat). Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Produksi Tanaman Buah-buahan. <https://www.bps.go.id/indicator/55/62/1/produksi-tanaman-buah-buahan.html>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2022.

- Badan Pusat Statistik. 2022. Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank. <https://www.bps.go.id/indicator/13/383/1/suku-bunga-kredit-rupiah-menurut-kelompok-bank.html>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2022.
- Bank Indonesia. 2022. Target Inflasi. URL: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/target-inflasi.aspx>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2022.
- Dinas Pertanian Yogyakarta. 2000. Salak (*Salacca edulis*). Jakarta.
- Juwitaningtyas, Titisari., Erna Astuti., dan Ali Tarmuji. 2020. Penguatan Teknologi Olah Buah Salak dalam Upaya Peningkatan Kualitas Produk. *Jurnal Berdikari* 8 (2).
- Praditya, Maninggar. 2010. Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiti. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pulungan, Umi Kalsum. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Produk Berbasis Salak di Desa Mardingding Kecamatan Tiganderket. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sami, Abdulkadir., Mohammad Harisudin., dan Setyowati. 2017. Strategi Pemasaran Sayuran Hidroponik di PT. Kebun Sayur Segar Parung Farm Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agrista*. 5(3): 1-13.
- Tanjung, Sangka. 2019. Analisis Kelayakan Usaha Bolu Salak Kenanga (*Salacca zalacca*) (Studi Kasus: Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Tjitrosoepomo, G. 1988. *Morfologi Tumbuhan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Wardani, Citra Restu. 2008. Analisis Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kabupaten Purworejo. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.